

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh dari ESG Disclosure Score, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021–2024 menjadi objek yang diuji dalam penelitian dengan menggunakan data panel. Maka terkumpul 15 perusahaan dengan data 4 tahun berturut-turut, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 60. Data yang diperoleh merupakan data sekunder. Metode *purposive sampling* oleh peneliti memiliki fungsi guna menentukan populasi penelitian berdasarkan kriteria yang telah dirincikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pada sektor Energi yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2021–2024.	91
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten selama tahun 2021–2024.	(15)
3.	Perusahaan yang rugi selama tahun 2021–2024 karena akan mendistorsi perhitungan <i>Effective Tax Rate</i> .	(21)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan skor <i>ESG Disclosure</i> pada Bloomberg secara berturut-turut selama tahun 2021–2024.	(33)
5.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keberlanjutan atau CALK selama tahun 2021–2024 yang memuat informasi pengungkapan biaya	(6)

No	Kriteria	Jumlah
	lingkungan secara jelas dalam satuan mata uang rupiah.	
6.	Perusahaan yang unit atau anak perusahaannya tidak secara rutin dinilai dalam PROPER selama tahun 2021–2024.	(1)
Jumlah Akhir Sampel		15
Periode penelitian selama 4 tahun x Jumlah sampel yang diteliti		60
Data <i>outlier</i>		(8)
Jumlah data yang diteliti		52

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

**Tabel 4.2 Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	ABM Investama Tbk	ABMM
2.	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk	ADMR
3.	Alamtri Resources Indonesia Tbk	ADRO
4.	PT AKR Corporindo Tbk.	AKRA
5.	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	BIPI
6.	Bumi Resources Tbk	BUMI
7.	Bayan Resources Tbk	BYAN
8.	Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
9.	Energi Mega Persada Tbk	ENRG
10.	Harum Energy Tbk	HRUM
11.	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
12.	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
13.	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
14.	Petrosea Tbk	PTRO
15.	PT TBS Energi Utama Tbk	TOBA

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan, jumlah data penelitian (n) sejumlah 52. Data tersebut diperoleh dari pengambilan sampel perusahaan dengan kriteria yang sudah dijelaskan di atas. Maka didapatkan sampel penelitian sejumlah 15

perusahaan sektor energi dengan 60 data selama periode penelitian empat tahun. Dari jumlah sampel tersebut, terdapat 8 data yang bersifat outlier. Data outlier sendiri ialah data dengan ciri khas yang menyimpang jauh dibandingkan dengan data lainnya dan timbul dengan bentuk nilai ekstrem, baik pada variabel individual maupun kombinasi variabel. (Ghozali, 2021).

Salah satu cara untuk mendeteksi data *outlier* yaitu menggunakan *boxplot*. Berdasarkan Gerbing (2023) "kotak" dalam *boxplot* dikembangkan oleh John Tukey (1977) yang didasarkan pada *interquartile range* atau disebut IQR yang merupakan selisih antara kuartil pertama dengan kuartil ketiga, yang merupakan rentang data yang memuat 50% dari nilai tengah dari seluruh data. IQR merupakan lebar kotak, dengan garis yang melewati median dan garis-garis tegak lurus yang memanjang keluar dari tepi kotak. Oleh karena itu, jumlah akhir data yang akan diteliti yaitu 52 sampel.

## 4.2 Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan data melalui ukuran statistik, meliputi nilai rata-rata, varians, standar deviasi, jumlah, rentang, maksimum, minimum, kurtosis dan kemiringan. Tabel berikut menyajikan hasil analisis atas sampel yang diteliti:

**Tabel 4.3 Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>ESG Disclosure Score</i>	52	35.090	77.990	55.416	12.228
Kinerja Lingkungan	52	2.000	5.000	3.192	.741
Biaya Lingkungan	52	19.840	28.220	24.849	2.003
Penghindaran Pajak	52	.147	.327	.224	.038

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Dalam Tabel 4.3 dijelaskan hasil uji statistik deskriptif atas 52 sampel penelitian. Dapat diketahui variabel bebas pertama, yaitu *ESG Disclosure Score*, memiliki nilai minimum 35,090 yang dimiliki oleh PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk. tahun 2021. Sebaliknya, nilai maksimum oleh PT Bukit Asam (Persero) Tbk. tahun 2024 mencapai 77,990. Nilai rata-rata *ESG Disclosure Score* dari seluruh sampel yaitu 55,416 dengan standar deviasi sebesar 12,228.

Variabel independen kedua ialah Kinerja Lingkungan, menggunakan skala ordinal yang mengonversi peringkat atas penilaian oleh KLHK, yaitu PROPER menjadi skor 1-5. Berdasarkan penelitian, variabel memiliki nilai minimum 2 yang berarti peringkat merah atas 9 sampel dari 52 penelitian dan nilai maksimum yaitu 5 yang merupakan peringkat emas atas satu sampel yang dimiliki oleh Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2021. Rata-rata atas seluruh sampel variabel Kinerja Lingkungan yaitu 3,192, artinya rata-rata sampel perusahaan mendapatkan peringkat hijau. Disisi lain, standar deviasi variabel ini ialah 0,741.

Variabel independen ketiga ialah Biaya Lingkungan, nilai statistik deskriptif Biaya Lingkungan menggunakan angka yang telah di transformasi menggunakan angka logaritma natural ( $\ln$ ) atas total biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Nilai rata-rata Biaya Lingkungan ialah 24,889 yang artinya rata-rata sampel perusahaan mengeluarkan biaya untuk lingkungan mencapai Rp64.438.895.707,00. Adapun standar deviasinya sebesar 2,003. Variabel ini mempunyai nilai minimum 19.840 atau sebesar Rp 412.907.000,00 yang dimiliki oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. tahun 2021. Sedangkan nilai

maksimumnya dimiliki oleh Indo Tambangraya Megah Tbk. tahun 2024 mencapai 28.220 atau sebesar Rp 1.802.063.000.000,00.

Variabel dependen dalam studi ini ialah penghindaran pajak. Variabel ini diukur dengan effective tax rate yang mengomparasi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak suatu perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum variabel, yaitu 0,147 atau 14,7%, dimiliki oleh PT AKR Corporindo Tbk tahun 2024, menunjukkan kemungkinan perusahaan terduga melakukan penghindaran pajak yang agresif. Sedangkan, nilai maksimum 0,327 atau 32,7% yang dimiliki oleh Energi Mega Persada Tbk tahun 2023 artinya perusahaan memenuhi kewajiban perpajakan tanpa melakukan banyak skema penghematan. Nilai rata-rata penghindaran pajak yaitu 0,224 atau 22,4% dengan standar deviasi 0,038 atau 3,8%. Nilai rata-rata 22% menggambarkan rata-rata perusahaan kemungkinan patuh membayar pajak sesuai tarif resmi pemerintah.

### **4.3 Analisis Data**

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian dengan model regresi linier berganda memerlukan uji asumsi klasik sebagai tahapan yang tidak boleh dilewatkan untuk mengidentifikasi apakah terdapat penyimpangan yang dapat mengganggu validitas model regresi. Sehingga uji asumsi klasik dilakukan pada model ini, meliputi:

##### **4.3.1.1 Uji Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan guna menilai apakah variabel pengganggu atau residu dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak, karena

ketidaknormalan mengurangi akurasi hasil uji statistik. Normalitas dapat dideteksi dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), di mana nilai probabilitas yang melebihi 0,05 tingkat signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebar secara normal.

Tabel 4.4 menyajikan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan tabel tersebut, distribusi nilai *unstandardized residual* atas penelitian pada variabel *ESG Disclosure Score*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap penghindaran pajak memiliki nilai signifikansi 0,079<sup>c</sup>. Nilai tersebut > 0,05 atau 5%, sehingga data dapat dikatakan lolos uji atau telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.4 Uji Kolmogorov-Smirnov**

Keterangan	Nilai
N	52
Test Statistic	0,116
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,079
Kesimpulan	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

#### 4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi guna mengidentifikasi ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas dalam model regresi, karena model yang ideal semestinya bebas dari interkorelasi tersebut. Jika ada korelasi, variabel-variabel tersebut dianggap non-ortogonal, yang menunjukkan bahwa nilai korelasi tidak sama dengan nol. Multikolinieritas diidentifikasi menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan nilai *tolerance* di bawah 0,10 atau nilai VIF melebihi 10 sebagai ambang batas multikolinieritas. (Ghozali, 2021). Adapun hasil uji multikolinieritas pada studi ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas**

Variabel Independen		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>ESG Disclosure Score</i>	.830	1.205
	Kinerja Lingkungan	.936	1.068
	Biaya Lingkungan	.842	1.187
Variabel Dependen: Penghindaran Pajak			

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa nilai *tolerance* dari variabel *ESG Disclosure Score*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan lebih dari 0,10 yang merupakan nilai yang mendasari pengambilan keputusan uji multikolinieritas. Adapun nilai *tolerance* dari variabel *ESG Disclosure Score* 0,830, kinerja lingkungan 0,936 dan biaya lingkungan 0,842. Selain itu, berdasarkan tabel nilai VIF dari seluruh variabel independen, telah menunjukkan nilai kurang dari 10 dengan nilai *ESG Disclosure Score* sebesar 1,205, kinerja lingkungan 1,068, dan biaya lingkungan 1,187. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian yang dilakukan tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

#### 4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah terdapat residu antara periode  $t$  dan periode  $t-1$  dalam model regresi linier korelasi. Kondisi ini muncul ketika pengamatan berurutan dari waktu ke waktu menghasilkan residu yang tidak independen satu sama lain. Uji Durbin-Watson dipergunakan untuk menelaah autokorelasi. Model regresi dianggap bebas autokorelasi ketika  $dU < DW < 4-dU < 4-dL$  (Ghozali, 2021). Tabel berikut menampilkan hasil uji atas penelitian yang dilakukan:

**Tabel 4.6 Uji Durbin-Watson**

Durbin-Watson
1.642
a. Prediktor: (Konstanta), Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, <i>ESG Disclosure Score</i>
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, Durbin-Watson berada pada angka 1,642 dengan jumlah observasi (n)=52 serta kuantitas variasi independen (k)=3, sehingga diperoleh nilai  $dL=1,4339$  dan  $dU=1,6739$ . Berdasarkan perhitungan menggunakan metode Durbin-Watson, nilai DW berada pada rentang  $dL < DW < dU$ , yang artinya pengujian tidak meyakinkan sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan yang tegas terkait adanya atau tidaknya autokorelasi pada model. Karena keterbatasan yang ada pada uji Durbin-Watson dalam menyimpulkan keputusan, penelitian ini selanjutnya menggunakan *runs test*. Sebagai uji statistik non-parametrik, uji *Runs* berfungsi guna mendeteksi korelasi antar residual, di mana nilai  $>0,05$  menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.7 Uji Autokorelasi - Runs Test**

Keterangan	Nilai
Z	-1,120
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,263
Kesimpulan	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Merujuk pada hasil uji *runs test* dalam Tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,263 yang melampaui ambang batas tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan

hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa residu tersebar secara acak dan pada model regresi tidak ada gejala autokorelasi.

#### 4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah terdapat ketidakseimbangan dalam varians residual antarobservasi dalam model regresi. Ketika varians residual tetap konstan di seluruh observasi, fenomena ini dikenal dengan homoskedastisitas; hal lain dengan adanya varians yang tidak sama disebut heteroskedastisitas. Model regresi ideal seharusnya bebas dari heteroskedastisitas. Melalui penggunaan uji Glejser, tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $>0,05$ , sedangkan pendekatan *scatterplot* mengonfirmasi hal ini jika titik data terdistribusi secara random di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y dan residu tidak membentuk pola yang jelas yang diamati. (Ghozali, 2021). Tabel berikut menjelaskan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser:

**Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas**

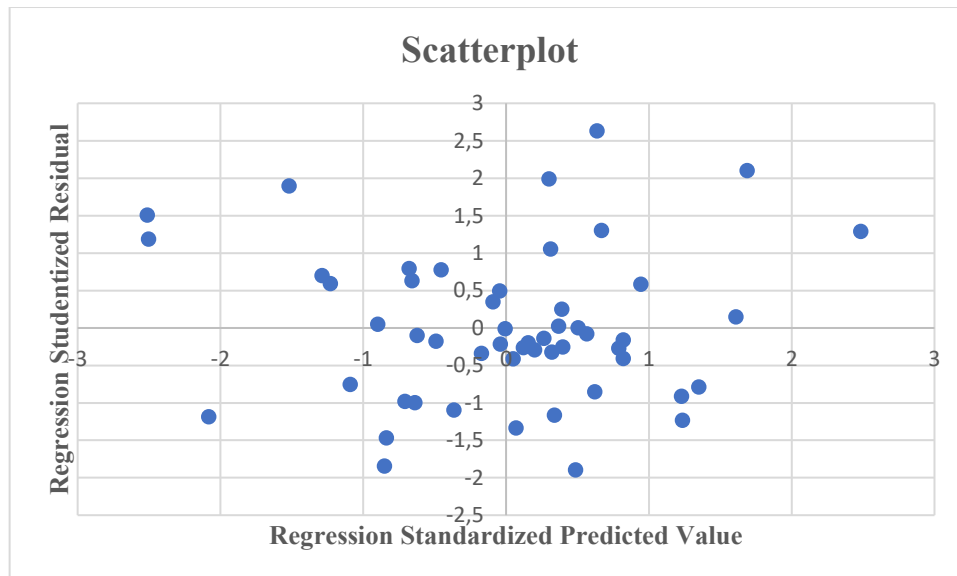
Variabel Independen		Sig.
1	<i>ESG Disclosure Score</i>	0,480
	Kinerja Lingkungan	0,775
	Biaya Lingkungan	0,793
Variabel Dependen: ABS RES1		

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih dari dasar pengambilan keputusan 0,05 atau 5%, dengan variabel *ESG Disclosure Score* sebesar 0,480, kinerja lingkungan 0,775 dan biaya lingkungan 0,793. Maka dapat disimpulkan baik variabel *ESG disclosure score*,

kinerja lingkungan, maupun biaya lingkungan sama-sama tidak memiliki gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini diperkuat dengan grafik uji scatterplot berikut:

**Gambar 4.1 Grafik Uji Scatterplot**



Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat diketahui bahwa pola sebaran titik-titik data menyebar secara acak di kedua sisi nilai nol tanpa mengumpul di area tertentu, yang menunjukkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

### 4.3.2 Uji Hipotesis

#### 4.3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisis hubungan secara linier antara dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil analisis ini akan menentukan nilai pengaruh *ESG Disclosure Score*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap penghindaran pajak. Hasil output uji regresi berganda atas penelitian disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel Independen	B	t	Sig.
(Konstanta)	0,202	-	-
ESG Disclosure Score	-0,001	-1,823	0,075
Kinerja Lingkungan	0,020	2,876	0,006
Biaya Lingkungan	0,000	0,063	0,950

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasar tabel di atas, dapat disimpulkan model persamaan regresi yang dihasilkan ialah:

$$TA = 0,202 - 0,001ESG + 0,020KL + 0,000BL + e$$

Sesuai dengan persamaan di atas, nilai konstanta merupakan nilai prediksi variabel penghindaran pajak ketika semua variabel X, yaitu *ESG Disclosure Score*, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan, bernilai nol. Artinya, setiap peningkatan 1 angka dari *ESG Disclosure Score*, nilai penghindaran pajak akan menurun sebesar 0,001, dengan asumsi setiap variabel lainnya tetap. Jika terjadi peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 angka, maka nilai penghindaran pajak meningkat sebesar 0,020, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Jika terjadi peningkatan biaya lingkungan sebesar 1 angka, maka nilai penghindaran pajak meningkat sebesar 0,000, dengan asumsi variabel lain tetap. Sedangkan nilai *e* disebut sebagai standar error yang mencerminkan faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model tetapi dapat memengaruhi variabel penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terbukti bahwa kinerja lingkungan (*X2*) mempunyai pengaruh penghindaran pajak paling besar terhadap *Y* karena memiliki koefisien regresi terbesar 0,020 dan tingkat signifikansi 0,006. Akan tetapi, *ESG*

*Disclosure Score* (X1) dan biaya lingkungan (X2) tidak signifikan, artinya pengaruhnya terhadap Y tidak cukup kuat dalam model regresi.

#### 4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menentukan seberapa jauh model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat, dengan nilai yang mendekati satu menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2021). Dalam studi ini, uji  $R^2$  menggambarkan seberapa jauh keterkaitan variabel *ESG Disclosure Score*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan menjelaskan penghindaran pajak sebagai variabel terikat. Berikut dalam tabel disajikan hasil uji penelitian:

**Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.418 <sup>a</sup>	.174	.123
a. Prediktor: (Konstanta), Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, <i>ESG Disclosure Score</i>			
b. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak			

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan output uji  $R^2$  Pada Tabel 4.10, dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,123 atau 12,3%. Dapat disimpulkan bahwa variabel *ESG Disclosure Score*, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 12,3%, sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 12,3\% = 87,7\%$  dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.3.2.3 Uji Statistik F (F-test)

Uji F dilakukan guna mengkaji pengaruh secara bersama-sama atau kolektif dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji statistik F secara khusus dimanfaatkan untuk menguji pengaruh variabel ESG Disclosure Score, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan yang dipengaruhi secara simultan terhadap penghindaran pajak. Berikut adalah hasil output analisis statistik F atas penelitian ini:

**Tabel 4.11 Uji Statistik F**

Model		Sig.
1	Regression	.026 <sup>b</sup>
	Residual	
	Total	
a. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak		
b. Prediktor: (Konstanta), Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, <i>ESG Disclosure Score</i>		

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan hasil yang disajikan di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,026 < 0,05$ . Oleh karena itu, sesuai kriteria pengambilan keputusan pada uji F dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### 4.3.2.4 Uji Parsial (t-test)

Uji statistik t berfungsi guna menentukan sejauh mana setiap variabel bebas menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, uji t bermanfaat untuk mengetahui pengaruh variabel ESG Disclosure Score, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat, yaitu penghindaran pajak. Kriteria keputusan yang diterapkan didasarkan pada nilai

signifikansi di bawah 5% atau 0,05, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas secara individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil output uji t atas penelitian ini:

**Tabel 4.12 Uji Statistik T**

Variabel Independen		t	Sig.
1	(Constant)	3.155	.003
	<i>ESG Disclosure Score</i>	-1.823	.075
	Kinerja Lingkungan	2.876	.006
	Biaya Lingkungan	.063	.950
Variabel Dependen: Penghindaran Pajak			

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil analisis uji t menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *ESG Disclosure Score* sebesar 0,075 lebih tinggi dari signifikansi 0,05 atau 5%, artinya *ESG Disclosure Score* tidak memiliki pengaruh pada keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Meskipun, koefisien regresi bernilai minus 1,823, yang berarti arah hubungan bersifat negatif dan nilai t hitung  $-1823 < t$  tabel 2,010, sehingga dapat disimpulkan bahwa *ESG Disclosure Score* tidak memiliki pengaruh signifikan pada keputusan perusahaan melakukan penghindaran pajak secara parsial.

Hasil uji parsial pada variabel kinerja lingkungan berdasarkan tabel menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,006, lebih rendah dari 0,05 atau 5%, artinya kinerja lingkungan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Koefisien regresi variabel ini bernilai positif 2,876. Hal ini berarti arah hubungan

bersifat positif, dan nilai  $t$  hitung  $2,876 > t$  tabel  $2,010$ . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara parsial.

Sedangkan hasil uji parsial variabel biaya lingkungan menurut tabel menunjukkan tingkat signifikansi sebesar  $0,950$ , lebih tinggi dari  $0,05$  atau  $5\%$ , artinya biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Maka dari hasil pengujian tersebut, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dinyatakan ditolak. Maka dinyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan yaitu uji parsial (uji statistik  $t$ ) yang telah dijelaskan pada 4.3.2.4 di atas, diperoleh kesimpulan:

**Tabel 4.13 Keputusan Hipotesis**

Hipotesis	Hasil Keputusan
$H_1$ : <i>ESG Disclosure Score</i> berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	Ditolak
$H_2$ : Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	Diterima
$H_3$ : Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak	Ditolak

Sumber: Data sekunder olahan penulis, 2026

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

##### 4.4.1 Pengaruh *ESG Disclosure Score* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil analisis uji  $t$  variabel *ESG Disclosure Score* merujuk pada nilai koefisien regresi sebesar  $-0,001$  dan juga nilai signifikansi yaitu  $0,075$  yang lebih besar dari  $5\%$  atau  $0,05$ . Bisa disimpulkan bahwa keputusan  $H_0$  ditolak. Artinya,

keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh berapa besarnya *ESG Disclosure Score* suatu perusahaan.

Berlandaskan teori legitimasi oleh Dowling & Pfeffer (1975) Pengungkapan ESG ialah sarana perusahaan mengomunikasikan komitmennya terhadap nilai-nilai keberlanjutan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Ketika legitimasi perusahaan baik dengan *ESG Disclosure Score* tinggi, perusahaan terdorong untuk berperilaku etis secara konsisten untuk menjaga legitimasi di seluruh aspek operasional, termasuk dalam aspek mematuhi pajak. Termasuk dalam menghindari praktik penghindaran pajak yang meskipun bersifat legal dalam koridor hukum, tapi dipandang tidak etis oleh masyarakat yang mengharap perusahaan berkontribusi secara adil pada finansial negara.

Bloomberg *ESG Disclosure Score* bukan mengukur kinerja ESG perusahaan secara aktual, melainkan kelengkapan dan kualitas pengungkapan informasi ESG (Willis, 2024). Perusahaan yang pengungkapannya lengkap dalam praktiknya belum tentu memiliki kinerja ESG yang baik, karena meskipun skor pengungkapan tinggi, hal itu tidak mencerminkan komitmen perilaku perusahaan dalam implementasi ESG. Berdasarkan penelitian Cho & Patten (2007) Perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk menghasilkan pengungkapan yang lebih tinggi, terutama pada industri yang sensitif terhadap isu lingkungan. Sehingga meskipun yang diungkapkan lengkap, akan tetapi apa yang diungkapkan belum tentu adalah kinerja yang baik .

Temuan tersebut tidak selaras dengan penelitian Yoon *et al.* (2021) dan Monica & Ajimat (2024) yang menyebutkan terdapat pengaruh negatif ESG

terhadap penghindaran pajak. Namun, sejalan dengan penelitian Anggraini & Wahyudi (2022) bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Menurut penelitian tersebut, pengungkapan informasi dalam laporan belum tentu merepresentasikan kondisi sebenarnya dan tidak bisa dijadikan indikator yang memadai atas komitmen sosial perusahaan maupun jaminan tidak melakukan penghindaran pajak.

#### **4.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut hasil telaah uji t variabel kinerja lingkungan yang menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,020 dengan nilai t hitung  $2,876 > t$  tabel 2,010 dan juga nilai signifikansi yaitu 0,006 lebih besar dari 5% atau 0,05. Nilai t hitung yang lebih besar menunjukkan bahwa arah pengaruh kinerja lingkungan terhadap ETR adalah positif. Sedangkan arah koefisien ETR yang bernilai positif menandakan semakin tinggi peringkat kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan badan usaha untuk menerapkan penghindaran pajak. Maka dapat diinterpretasikan bahwa keputusan  $H_2$  diterima.

Ketika entitas memiliki peringkat PROPER yang tinggi, perusahaan semakin patuh dan cenderung tidak memiliki keinginan untuk melakukan penghindaran pajak. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Widiawati (2021) Semakin tinggi kinerja lingkungan, semakin perusahaan mengurungkan niat melakukan penghindaran pajak. Menurut penelitian tersebut, hal tersebut disebabkan oleh entitas yang memiliki kinerja lingkungan yang tinggi yang berusaha jujur melaporkan keuangannya serta dipandang mempunyai kapasitas untuk memenuhi kewajiban pajak.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap penghindaran pajak selaras dengan teori legitimasi oleh Dowling & Pfeffer (1975), dimana entitas berupaya mempertahankan legitimasi di mata masyarakat luas. Badan usaha dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki legitimasi yang ideal dalam aspek lingkungan. Hal ini membuat perusahaan berusaha menjaga konsistensi perilaku etis secara menyeluruh di semua aspek, termasuk kepatuhan perpajakan. Penghindaran pajak yang agresif berpotensi merusak legitimasi perusahaan yang sudah dibangun. Sehingga, perusahaan cenderung patuh dalam membayar pajak tanpa melakukan penghindaran pajak yang agresif untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayar.

#### **4.4.3 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak**

Output analisis uji t variabel biaya lingkungan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan juga nilai signifikansi yaitu 0,950. Nilai signifikansi  $> 5\%$  atau 0,05, bisa disimpulkan bahwa keputusan  $H_3$  ditolak. Artinya, kebijakan perusahaan untuk menerapkan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh berapa besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh badan usaha.

Penemuan tersebut sejalan dengan studi oleh Fauziah *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Menurut penelitian tersebut, perusahaan lebih difokuskan pada strategi membangun legitimasi dan memelihara keberlanjutan perusahaan, daripada mempergunakan biaya lingkungan sebagai alat penekan beban pajak. Sejalan dengan penelitian, kegiatan bisnis yang selaras dengan norma sosial dan ekspektasi publik terhadap lingkungan membuat

perusahaan berupaya konsisten mempertahankan legitimasi, salah satunya dengan patuh dalam perpajakan.

Temuan studi menyatakan tidak adanya pengaruh biaya lingkungan terhadap penghindaran pajak atas penelitian pada entitas sektor energi, menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lingkungan belum sepenuhnya memiliki fungsi untuk menjadi instrumen legitimasi yang disadari, tetapi hanya bersifat sebagai pemenuhan kewajiban regulasi. Kondisi ini menyebabkan dorongan untuk menjaga konsistensi komitmen lingkungan dan kepatuhan pajak, belum cukup kuat untuk menghasilkan pengaruh yang terdeteksi secara statistik.